

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam persaingan global yang semakin ketat (Anggraini, 2017). Agar mampu berperan dalam persaingan global, sebuah bangsa perlu terus mengembangkan dan meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) nya. Oleh karena itu peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan agar bangsa ini tidak kalah bersaing dalam era globalisasi seperti saat ini, seperti menghadirkan sekolah yang mengasah skill peserta didik seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dipersiapkan untuk mencetak tenaga terampil yang siap bekerja dengan berbagai kompetensi dan mampu mengikuti perkembangan IPTEK. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Pasal 15 Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa “SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan mempunyai tujuan umum untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu dalam mengembangkan potensi dari peserta didik agar memiliki

pengetahuan, akhlak mulia dan wawasan kebangsaan yang luhur; serta mempunyai tujuan khusus yaitu menyiapkan peserta didik dengan pengetahuan, kompetensi, teknologi dan seni agar menjadi insan produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang terdapat pada dunia industri menjadi tenaga kerja taraf menengah sinkron dengan kompetensi yang dimiliki. SMK merupakan jenjang pendidikan kejuruan yang bertujuan menghasilkan lulusan yang dibekali pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, pengalaman, sikap dan kebiasaan kerja sehingga siap terjun ke dunia kerja dan menjadi pekerja yang berkualitas, kompeten dan produktif (Sukma, 2018).

Hal tersebut disebabkan karena sebuah sistem belajar mengajar belum cukup jika hanya mengandalkan teori saja, akan tetapi juga memerlukan praktik. Hal ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa dari materi yang diberikan oleh guru. Kemudian saat di sekolah siswa terkadang bosan dan kurang mengerti betul bagaimana deskripsi pekerjaan mereka, setelah terjun langsung ke lapangan siswa bisa paham bahkan menguasai penuh sehingga bisa menjelaskan dengan bahasa mereka sendiri tanpa terpaku pada media. teori yang didapat dan dipelajari dengan cara menghafal bukan tidak mungkin akan cepat lupa. Namun dengan adanya praktik, siswa akan lebih mengingat dan memahaminya dengan baik.

Kesenjangan antara hasil pendidikan kejuruan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat terlihat dari tingkat pengetahuan dan penguasaan ketrampilan lulusan SMK yang masih belum sepadan dengan bidang-bidang pekerjaan yang dibutuhkan dunia kerja. Masalah tersebut menjadi sebab meningkatnya jumlah

lulusan SMK yang menganggur dan mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan ijazah kejurumannya (Anggraini, 2017). Salah satu usaha SMK dalam menyiapkan dan mengembangkan peserta didik yang berkualitas adalah dilakukannya program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) atau yang dalam kurikulum 13 disebut dengan praktek kerja lapangan (PKL). Praktek kerja lapangan merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilakukan di luar proses belajar mengajar di sekolah dan dilaksanakan pada perusahaan atau industri. Pendidikan Sistem Ganda (PSG) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dan program penguasaan kerja, yang bertujuan untuk; menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, meningkatkan dan memperkuat link and match antara lembaga pendidikan pelatihan kejuruan dan dunia kerja, meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas profesional, dan memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan (Wayong, 2018).

Pola pembelajaran SMK menerapkan Pendidikan Sistem Ganda (PSG), sebagaimana yang diterapkan di negara Jerman (Astuti 2020). Konsep penyelenggaraan PSG dengan cara 1) perencanaan dan pelaksanaan pendidikan melalui kerjasama antara dunia kerja dengan sekolah; 2) penyelenggaraan pendidikan berlangsung di sekolah dan di industri. Program PSG ini meliputi program Praktek Kerja Lapangan (PKL) dan pembelajaran sekolah. Referensi lain menyatakan bahwa dalam pembelajaran praktek di industri ini disebut dengan

Pendidikan Sistem Ganda (PSG), yaitu Praktek Kerja Lapangan (PKL). Program PKL dilaksanakan secara bersama antara sekolah dan Industri Dunia Kerja (IDUKA).

Pendidikan Sistem Ganda menurut Wolf., etc (2011), menyatakan bahwa kegiatan Pendidikan sistem ganda, sebagai : *“two pleace of learning of equal value ang the same standard are combined together to form a system”*. Model PSG memiliki dua tempat kegiatan yaitu pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau pembelajaran berbasis sekolah (*school based learning*) dan pembelajaran yang dilaksanakan di tempat bekerja (*work based learning*). Proses pembelajaran di sekolah dilakukan oleh guru di sekolah masing-masing, dan pendidikan di tempat bekerja oleh pembimbing di industri. Kondisi ini semakin berkembang, sehingga pembelajaran berbasis industri yang awalnya hanya dilaksanakan pada saat anak sedang di industri saat ini sudah dapat berkolaborasi sehingga instruktur dari industri dapat menjadi guru tamu dengan datang di SMK. (Astuti, 2020).

Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif di SMK Bina Satria Medan adalah salah satu jurusan yang terdapat dalam jurusan teknik di SMK Bina Satria Medan. Jurusan tersebut memiliki mata pelajaran yang berperan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan di bidang otomotif khususnya teknik kendaraan ringan, PKLI merupakan salah satu mata pelajaran produktif pada program kurikulum 13 yang sudah digunakan oleh SMK Bina Satria Medan dan dilaksanakan di kelas XI.

Pengetahuan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif khususnya dasar otomotif pada saat PKLI merupakan adalah kompetensi awal yang harus dipahami siswa dan dipakai untuk mengasah *skill* di industri tersebut. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMK Bina Satria Medan pada tanggal 09 Februari 2023 dengan melakukan penyebaran angket pernyataan siswa dikelas XI semester 2 mengenai pemahaman PKLI tentang budaya industri dan dasar-dasar otomotif, dari siswa yang mengisi angket sebanyak 25 orang, adapun hasil penyebaran angket tersebut disajikan pada Tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1 Hasil Pemahaman Siswa Persiapan dan Pelaksanaan PKLI**

No	Kompetensi	Pemahaman		Total
		Baik	Buruk	
1	Budaya Industri	20 %	80 %	100 %
2	Pengetahuan Dasar Otomotif	28 %	72%	100 %
	<b>Rata-rata</b>	<b>24 %</b>	<b>76 %</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dipersentasikan dari 25 siswa hanya 24 % (6 orang) yang paham tentang budaya industri dan dasar-dasar otomotif, sedangkan 76% (19 orang) belum memahami akan persiapan dan pelaksanaan PKLI yang akan dilakukannya di IDUKA mengenai budaya industri dan pengetahuan tentang dasar – dasar otomotif, serta penulis pada tanggal tersebut melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang industri tenaga kerja (IDUKA) serta kepala kejuruan ditemukan permasalahan dalam pelaksanaan PKL yaitu melaksanakan Praktek Kerja Lapangan SMK Swasta Bina Satria diberlakukan pada siswa kelas XI semester genap dengan

jangka waktu 3 bulan tanpa adanya pelatihan pra PKLI, namun realita di lapangan pelaksanaan PKLI masih jauh dari harapan seperti kondisi ideal dan masih pada taraf formalitas. Indikator sinkronisasi kurikulum sekolah dan materi industri sebagai tempat PKLI siswa SMK belum terlaksana. Peserta didik masih ada yang melaksanakan PKLI diluar Agen Tunggal Pemegang Merek (ATPM). Target peserta didik ketika melaksanakan PKLI supaya mendapatkan gambaran riil kondisi nyata di IDUKA belum tercapai. Standar kompetensi kurikulum (CP dan indikator) tidak sesuai dengan kebutuhan industri, pelatihan untuk peningkatan kompetensi bagi guru belum dilaksanakan secara optimal dan pengetahuan guru tentang budaya kerja di industri juga masih rendah, Serta siswa cenderung tidak bersedia untuk ditempatkan pada lokasi PKLI yang jauh dari rumah, dan hal tersebut juga didukung orangtua siswa, lalu pengetahuan siswa tentang budaya kerja dan teknologi di industri masih rendah, lalu sarana dan prasarana di sekolah kurang memadai dengan teknologi yang ada di industri, serta sekolah Kesulitan dalam menjalin kerjasama (MoU) dengan industri.

Kondisi ini membutuhkan pemikiran setiap satuan pendidikan dalam pelaksanaan program PKLI terkhusus di SMK Bina Satria Medan. Sedangkan pendidikan kejuruan dan pelatihan kejuruan adalah pendidikan yang memberikan bekal berbagai keterampilan dasar dan ketrampilan spesialis (khusus) juga pengalaman kepada peserta didik sehingga mampu melakukan pekerjaan tertentu yang dibutuhkan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi dunia kerja (Prosser, 2018).

Tujuan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah : (1) Mengaktualisasikan model penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) Antara SMK dan institusi IDUKA yang memadukan secara sistematis dan sistemik. Program pendidikan di sekolah (SMK) dan program latihan penguasaan keahlian di dunia kerja (IDUKA); (2) Membagi topik-topik pembelajaran dari kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan di sekolah (SMK) dan yang dapat dilaksanakan di institusi kerja (DU/DI) sesuai dengan sumberdaya yang tersedia di masing-masing pihak; (3) Memberikan pengalaman kerja langsung (*real*) kepada peserta didik dalam rangka menanamkan (*internalize*) iklim kerja positif yang berorientasi pada peduli mutu proses dan hasil kerja; (4) Memberikan bekal etos kerja yang tinggi bagi peserta didik untuk memasuki dunia kerja dalam menghadapi tuntutan pasar kerja global (Aini,2008).

Sekolah Vokasional seperti SMK sebaiknya membantu para siswanya untuk mendapatkan pekerjaan, mempertahankan pekerjaan tersebut dan terus maju dalam karir (Prosser, 2018). Untuk memenuhi tuntutan tersebut pemerintah sebenarnya telah mengatur hal tersebut dalam Permendikbud No. 60 Th. 2014 Pasal 5 Ayat 4 yaitu mata pelajaran peminatan kejuruan kelompok c merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan dalam bidang kejuruan, program kejuruan, dan paket kejuruan yang menyediakan pemelajaran dengan kemitraan dari Industri.

Kemitraan sendiri merupakan program yang sangat penting dalam pendidikan kejuruan karena mampu memberikan nilai tambah kekuatan kepada masing-masing sektor untuk melaksanakan visi dan misinya. Oleh karena itu, SMK sebagai lembaga pendidikan formal kejuruan pada jenjang menengah dalam kurikulumnya menerapkan sistem ganda yaitu kombinasi antara pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan pelaksanaan magang di IDUKA, dengan demikian kemitraan dianggap sebagai strategi bisnis antara dua pihak atau lebih untuk waktu tertentu demi meraih keuntungan bersama dengan menggunakan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Hafsah, 2020).

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai pendidikan berbasis industri di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan atau pembelajaran berbasis industri adalah merupakan konsep *on the job training* atau praktek kerja lapangan merupakan kompetensi yang memiliki tujuan standar kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk hasil ditempat kerja dengan pendefinisian pengetahuan, keterampilan, serta sikap kerja dan penerapan yang dibutuhkan untuk semua pekerjaan dalam industri atau perusahaan yang mengedepankan kualitas mutu institusi pendidikan sebagaimana mutu yang diandalkan dalam sebuah perusahaan sehingga dapat diobservasi mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap kerja dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar kinerja yang ditetapkan oleh perusahaan.



Lestari (2022) menyarankan agar kerja sama yang terjalin antara sekolah kejuruan dengan IDUKA dapat berlangsung terus-menerus demi tercapainya tujuan bersama dengan cara membagi wewenang dan tanggung jawab. Bentuk pendekatan yang bisa dilakukan antara dunia pendidikan kejuruan dengan dunia industri yaitu Pendekatan Ketenaga kerjaan. Pendekatan ini berupaya untuk mengarahkan kegiatan pendidikan kepada usaha untuk memenuhi kebutuhan nasional akan tenaga kerja. Upaya pendekatan ketenagakerjaan selaras dengan pendapat Suwati yang menyebutkan bahwa kerja sama sekolah dengan IDUKA pada Sekolah Menengah Kejuruan dapat diwujudkan dalam bentuk kelompok kerja Unit Produksi dan Jasa (UPJ) dan Biro Kerja Khusus (BKK) atau kelompok yang lainnya (dalam Lestari, 2022,)

Dengan adanya PKLI, hal ini cukup melatih kepribadian dan kephahaman siswa dalam bergabung dan bercampur di lingkungan masyarakat sehingga bisa bekerja sama dengan baik, dengan demikian peneliti mengembangkan sebuah model pelatihan Pra PKLI yang akan memungkinkan siswa untuk memperoleh ilmu yang sesuai untuk terjun ke dalam dunia kerja, untuk mendukung hal tersebut pada penelitian ini peneliti mengadaptasi model pengembangan ADDIE (analysis, design, development and Implementation) sebagai model pengembangan acuan untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian pengembangan ini, pemilihan model ADDIE ini karena peneliti lebih efektif dan efisien dalam pengembangan model pelatihan pra PKLI ini.

Penulis juga berpendapat dengan dikembangkan nya model pelatihan pra PKLI untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam melaksanakan PKLI di SMK

Bina Satria Medan dapat membangkitkan antusias peserta didik dalam melaksanakan PKLI di dunia industri dan membantu sekolah untuk mempersiapkan sarana dan prasarana serta kompetensi siswa khususnya dibidang budaya industri dan dasar-dasar otomotif siswa sehingga dalam pelaksanaan PKLI lebih baik dan berkualitas, penelitian ini merupakan upaya untuk mengembangkan model pelatihan pra PKLI Untuk Meningkatkan Kesiapan siswa dalam melaksanakan PKLI di Sekolah Menengah Kejuruan TKRO di SMK Bina Satria Medan.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain: 1) Standar kompetensi kurikulum (KI dan KD) tidak sesuai dengan kebutuhan industri, (2) Media pembelajaran di sekolah masih tertinggal dibandingkan dengan realita di industri, (3) kurikulum 13 yang berisi PKL dilaksanakan di semester 3 (180 jam) berdasarkan Permendikbud 50 tahun 2020 dinilai masih kurang, (4) Kompetensi siswa dalam hal dasar-dasar otomotif dan budaya industri belum memadai, (5) Pengetahuan guru tentang budaya kerja di industri masih kurang,(6) Minat belajar siswa/i dalam pelaksanaan PKLI masih kurang, (7) Siswa cenderung tidak bersedia untuk ditempatkan pada lokasi PKLI yang jauh dari rumah, dan hal tersebut juga didukung orangtua siswa, (8) sarana dan prasarana di sekolah kurang memadai dengan teknologi di industri, serta sekolah Kesulitan dalam menjalin kerjasama (MoU) dengan industri.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam Penelitian ini, pembatasan masalah difokuskan pada permasalahan yang akan dibahas. Penelitian ini akan dibatasi pada pengembangan model pelatihan pra PKLI untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam melaksanakan PKLI di SMK BINA SATRIA MEDAN.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kelayakan model pelatihan pra PKLI untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam melaksanakan PKLI di SMK Bina Satria Medan?
2. Bagaimana keefektifan model pelatihan pra PKLI untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam melaksanakan PKLI di SMK Bina Satria Medan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Model pelatihan pra PKLI untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam melaksanakan PKLI layak digunakan pada Sekolah Menengah Kejuruan TKRO di SMK Bina Satria Medan.
2. Model pelatihan pra PKLI untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam melaksanakan PKLI efektif digunakan pada Sekolah Menengah Kejuruan TKRO di SMK Bina Satria Medan.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari 2 (dua) manfaat :

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk khususnya pada ilmu administrasi pendidikan mengenai pengembangan model pelatihan pra PKLI untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam melaksanakan PKLI di SMK Bina Satria untuk meningkatkan kualitas dan ketrampilan siswa.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Guru penelitian ini diharapkan sebagai alternatif dalam pemanfaatan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi untuk menambah pemahaman bagi Guru tentang pentingnya pelatihan pra PKLI untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam melaksanakan PKLI di SMK Bina Satria Medan.
2. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat dapat membantu Peserta Didik dalam memahami pelaksanaan PKLI sehingga proses pembelajaran lebih baik dan siswa memiliki kemampuan yang lebih kompetitif dalam dunia industri
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian dan pengembangan dalam skala yang lebih luas sehingga desain produk yang dihasilkan bisa lebih komprehensif.